

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Perekonomian suatu negara tidak lepas dari lembaga perbankan yang peranannya sangat penting sebagaimana fungsinya yaitu sebagai *fund supplier* (pemilik dana) dan *fund user* (pengguna dana). Dalam aktivitasnya, suatu perbankan harus dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik dan bisa memenuhi kewajiban yang sesuai peraturan perundang-undang tentang perbankan. Dan selayaknya menjaga kesehatan bank itu sendiri dari berbagai ancaman internal maupun eksternal. Fungsi dari bank itu sendiri yaitu sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pendaan serta pembiayaan secara efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan perundang-undangan no. 10 tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatannya. Kesehatan bank merupakan gambaran tentang kondisi bank itu sendiri dan sistem operasionalnya. Kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua yang terkait di dalamnya serta pengguna jasa banknya (Faisusza'bani, 2014)

Krisis ekonomi pada tahun 1998 yang terjadi tidak lepas dari kegiatan suatu perbankan yang ada di Indonesia. Peranan bank sangat penting untuk menunjang krisis moneter tersebut karena dampak yang di terima dengan

adanya krisis tersebut. Dampak yang terjadi pada bank konvensional yaitu mengalami bangkrut atau likuiditas dan beberapa bank yang di tutup oleh pemerintah. Namun berbeda dengan lembaga perbankan syariah pada masa itu masih bisa bertahan.

Tabel 1. 1 Biaya Rekapitalisasi Akibat Krisis Perbankan di Berbagai Negara (%)

Negara	Periode	Biaya Rekapitalisasi Krisis Perbankan dari PDB
Spanyol	1977-1985	16.8
Amerika Serikat	1984-1991	3.2
Scandinavia		
Norwegia	1987-1989	4.0
Swedia	1991	6.4
Amerika Latin		
Chili	1981-1983	41.2
Meksiko	1995	13.5
Asia		
<b>Indonesia</b>	<b>1997-1998</b>	<b>34.5</b>
Korea	1997-1998	24.5
Malaysia	1997-1998	19.5
Philipina	1981-1987	3.0
Tahiland	1997-1998	34.5

*Sumber: Caprio and Klingebiel, World Bank, July 1996; World Bank, Asian Growth and Recovery Initiative, 1999.*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tidak ada satupun negara yang dapat menghindari dari krisis perbankan, baik negara berkembang maupun negara maju. Seperti halnya negara Amerika Serikat yang harus mengeluarkan biaya rekapitalisasi sebesar 3,2 persen dari PDB pada saat krisis tahun 1984-1991. Faktor yang menyebabkan krisis ini adalah adanya dampak menular (*contagion effects*) dari krisis nilai mata uang Bath negara Thailand (Kusuma,

2009; Hardy dan Pazarbasioglu, 1998; Kaminsky, 1999; Reinhart, Goldstein dan Kaminsky, 2000). Indonesia menerima dampak dari krisis yang terjadi di Thailand dikarenakan perekonomian Indonesia yang bersifat terbuka dan lemahnya fundamental makroekonomi serta instabilitas kondisi politik di tanah air. Akibat dari krisis ini Indonesia harus mengeluarkan biaya rekapitalisasi yang cukup besar yaitu sebesar 34,5 persen guna memulihkan kembali kondisi perekonomiannya.

Krisis ekonomi tidak lepas dari tindakan suatu perbankan dalam penyaluran kredit yang besar. Namun pada saat perekonomian yang tinggi bisa menjadi boom karena dalam penyaluran kredit yang tinggi. Dan dalam penyaluran kredit yang tinggi terhadap nasabah namun pada saat itu nasabah tidak mampu mengembalikan utang tersebut. Pada saat bersamaan juga masyarakat menarik semua dana mereka sehingga bank mengalami likuiditas. Pada krisis moneter 1998 kebanyakan bank yang bangkrut merupakan bank konvensional yang masih menggunakan sistem bunga, sedangkan dalam islam sendiri dan tertulis di dalam ayat Al-Qur'an bahwa bunga itu dilarang tertulis pada surat An Nisa ayat 161;

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ ۗ

وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda

orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Dari ayat diatas dapat kita ambil hikmahnya dalam kejadian krisis moneter pada tahun 1998 bahwa dalam perekonomian akan tidak baik dan haram apabila masih menggunakan riba sedangkan riba tersebut di larang dalam islam.

Kerentanan Bank yaitu merupakan kondisi dimana Bank mengalami pra krisis yang berpotensi menjadi krisis apabila bertemu dengan bahaya atau faktor-faktor dalam kondisisi yang tidak sehat. Jadi apabila dalam suatu bank memiliki kerentanan tinggi maka akan mengakibatkan elemen resiko bahaya menjadi semakin besar kemudian akan meningkatkan resiko krisis. kerentanan merupakan segala objek yang ada pada bank berupa operasional, likuiditas dan resiko kredit. Kerentanan bank dapat di kurangi apabila variabel yang berkaitan ada dalam kondisi dan kapasitas yang baik. (Jaswadi Jaswadi, 2012)

Dalam hal tersebut likuiditas sangat mempengaruhi tingkat kerentanan suatu bank, anacamam likuiditas bank yang sangat menghawatirkan perlu di hindari dari awal dengan usaha Bank Asing tersebut. masalah likuiditas pada bank yaitu masalah yang sangat penting dan tidak lepas dari kepercayaan, nasabah, pemerintah dan masyarakat. Bank harus selalu mengamati, mengikuti dan terjun dalam usaha-usaha langsung agar posisi likuiditas tetap terjaga. Di dalam suatu perbankan masalah kepentingan akan selalu timbul antara likuiditas dan profitabilitas. Yaitu, apabila suatau perbankan mampu menjaga

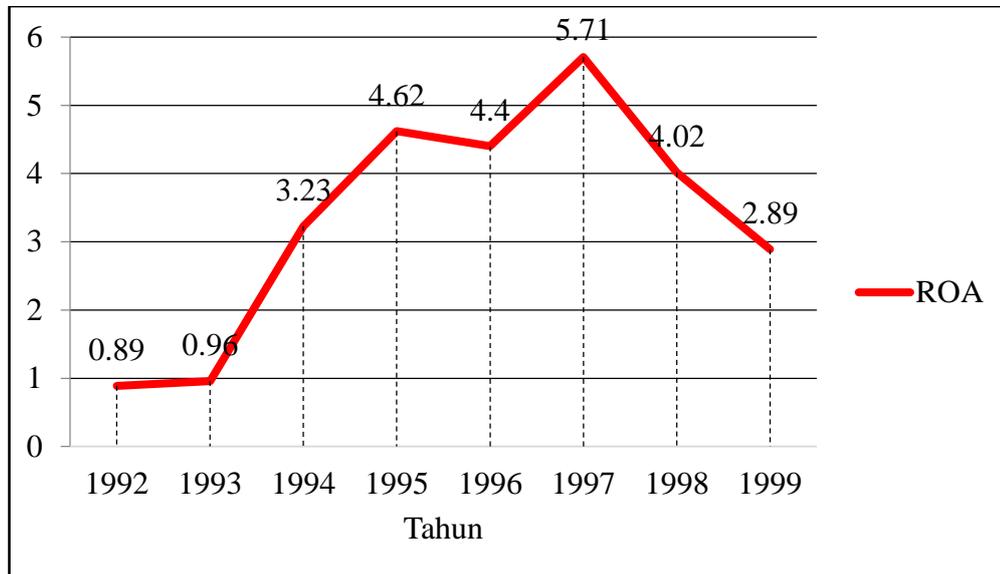
posisi likuiditas dengan memperbanyak cadangan kas modal, Bank tidak akan menggunakan seluruh dana yang dapat di pinjamkan (*loanable funds*) yang ada karena sebagian akan di kembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai. Hal Ini merupakan upaya untuk pencapaian rentabilitas (profitabilitas) akan berkurang. Sebaliknya jika ingin menaikkan rentabilitas maka sebagian cadangan tunai di gunakan untuk usaha bank melauii pembiyaan sehingga agar supaya posisi likuiditas akan menurun di bawah standart minimum (Danupranata, 164)

Tabel 1. 2. Perkembangan Jumlah Bank Asing Periode Krisis 1998

Nama Bank	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Bank Asing	36	38	39	41	41	47
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>38</b>	<b>39</b>	<b>41</b>	<b>41</b>	<b>47</b>

Sumber : Bank Indonesia (IPI, 1999)

Dari tabel 1.2 menunjukkan perkembangan instasi perbankan asing dari mulai awal tahun 1994 yang mencapai 36 cabang dari tahun 1994 sudah menunjukkan eksistensi sebagai perbankan yang mampu merambah perekonomian Indonesia. Jumlah tersebut semakin naik dengan bertambahnya tahun hingga tahun 1999 yang mampu menambah kantor cabang menjadi 47 kantor cabang di seluruh Indonesia. Perekonomian Indonesia juga tak lepas dari campu tangan asing yaitu melalui perbankan dengan kepemilikan bank asing sepenuhnya. Di bawah ini merupakan laju rasio keuangan perbankan asing selama masa periode tertentu sebagai berikut:

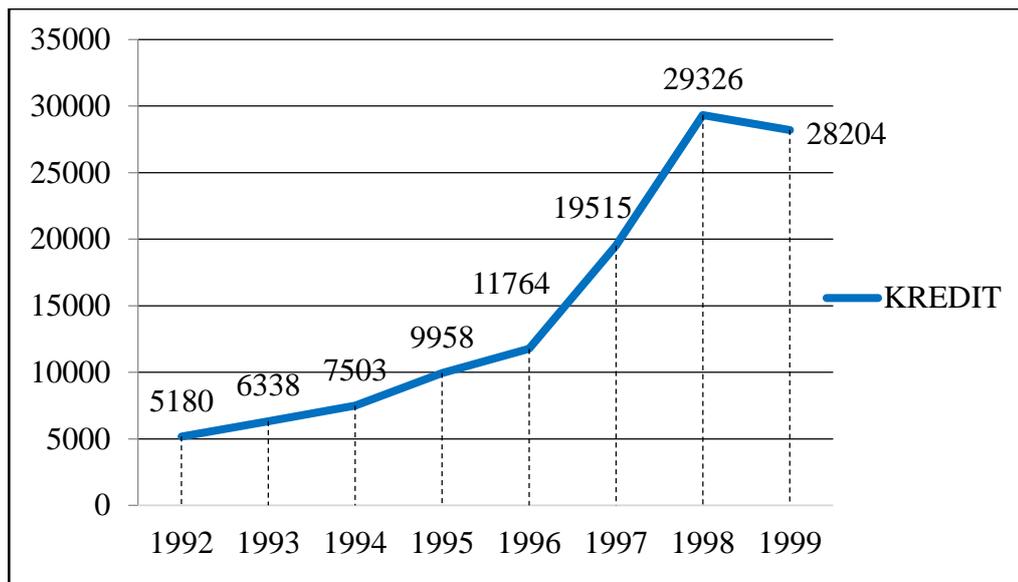


*Sumber : Bank Indonesia dan OJK (Data Di Olah) (IPI, 1999)*

Gambar 1. 1 Laju Kinerja Roa Bank Asing Saat Krisis 1998 (dalam %)

Dapat disimpulkan bahwa dari gambar 1.1 Perkembangan ROA pada tahun 1992 mencapai 0,89% dan arahnya naik hingga tahun 1997 yang pada saat itu ROA diangka 5,71% namun dengan adanya krisis yang di landa pada tahun 1998 angka ROA pada bank Asing turun sedemikian persen hingga mencapai 2,89%. Hal ini sangat mengawatirkan apabila suatu perbankan mengalami krisis global yang dapat menurunkan ROA tersebut. Kejadian tersebut tidak lepas dari pengaruh mikroprudensial suatu perbankan maka dari itu suatu operasional perbankan sangat penting untuk menunjang kinerja ROA pada bank Asing yang ada di Indonesia.

Dampak yang terjadi dengan adanya krisis moneter tersebut membuat kepercayaan masyarakat atas perbankan menjadi turun sehingga sangat berpengaruh terhadap penggunaan jasa yang di keluarkan bank berupa kredit. Dengan kredit sebagai salah satu sumber penghasilan laba bank sangat riskan terhadap goncangan yakni dari dalam (mikro) maupun dari luar (makro). Dari dampak tersebut terjadilah masalah dalam sistem kredit atau bisa di hitung dengan presentase NPL. Berikut kinerja kredit pada tahun 1992 sampai tahun 1999, yang merupakan saat terjadinya krisis moneter.



Sumber : Bank Indonesia dan OJK (Data Di Olah) (IPI, 1999)

Gambar 1. 2 Laju Kinerja Kredit Bank Asing Saat Krisis 1998 (miliar)

Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa kinerja kredit mulai naik dari tahun 1992 mencapai Rp. 5180 miliar dan menunjukkan eksistensi yang sudah baik. Tahun-tahun berikutnya perkembangan kredit semakin meningkat

hingga sampai di tahun 1998 bisa mencapai Rp. 2936 miliar hal ini sangat baik dalam penyaluran kredit kepada masyarakat namun di sisi kredit yang naik malah ROA yang turun di jelaskan pada gambar 1. Bahwa ROA turun dari 5.71% menjadi 4.02% dan turun kembali paska krisis 1998 yakni menjadi 2.89% di tahun 1999 dan kredit juga mengalami penurunan namun tidak anjlok hanya turun dari Rp. 2936 miliar menjadi Rp. 28204 miliar. Dari kejadian tersebut dapat di simpulkan dampak negatif karena terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan penurunan profitabilitas keuangan perbankan dan menunjukkan sifat kerentanan bank karena ada dampak tekanan dari luar yaitu krisis moneter. Dari kejadian tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam enyaluran kredit terdapat masalah yang mempengaruhi ROA tersebut.

Menurut Lolita (2017), hasil analisis penelitian yang telah di lakukan menunjukkan hasil bahwa CAR, ROA, FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia. hasil ini dapat menunjukkan bahwa hubungan negatif antara CAR, ROA, FDR dan NPF memberikan artian bahwa CAR, ROA, FDR membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya apabila CAR, ROA, FDR mengalami kenaikan yang di sebabkan pembiayaan tinggi sedangkan modal yang di himpun sedikit maka menyebabkan NPF menurun. (Agustin, 2017)

Herry (2015), Menganalisis LDR, BOPO, NPL terhadap Profitabilitas bank di Jawa Tengah. *Loan Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap

*Return On Asset* (ROA). Sementara kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Bersamaan bahwa variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (Herry, 2015)

Wahyudi (2010) juga meneliti tentang Pengaruh antara DPK, CAR dan ROA terhadap Penyaluran Dana. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh yang Positif dan signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran dana Bank Syariah Mandiri, dan hubungan yang negatif serta signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran dana, sedangkan *Return On Assets* (ROA) tidak signifikan terhadap penyaluran dana Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan di lakukan dan hanya menambahkan variable DPK sebagai variable independen. (Wahyudi, 2010)

Menurut Wahyu (2017) penelitian ini *Return On Assets* (ROA) di jadikan variable dependen. Dari hasil Uji Determinasi didapatkan hasil 94,7% variasi profitabilitas *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh faktor keempat variabel independen (CAR, FDR, BOPO, dan NPF), sedangkan sisanya 5,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di gunakan dalam penelitian ini. Dari hasil pengujian statistik uji t, variabel CAR berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return On Assets* (ROA), variabel NPF tidak signifikan terhadap berpengaruh negative *Return On Assets* (ROA), sedangkan FDR tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap ROA *Return On Assets* (ROA) dan BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel

*Return On Assets* (ROA). Berdasarkan hasil analisis data dengan uji F, dapat disimpulkan bahwa variabel independen CAR, FDR, BOPO, dan NPF secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen profitabilitas atau *Return On Assets* (ROA) (Wahyu, 2017)

Menurut Ahmad (2009), berdasarkan dari hasil Penelitian ini bahwa rasio-rasio keuangan bank (terutama, BOPO, LDR, CAR, dan NPL) dapat memprediksi ROA pada bank bank di Indonesia periode 2005–2007. dimana hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel BOPO, LDR, CAR, dan NPL terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) Sementara hanya LDR yang mampu memprediksi ROA baik untuk kategori bank go publik maupun bank non go publik. Dari hasil analisis ini dapat menjelaskan bahwa manajemen bank go publik secara berturut-turut perlu memperhatikan besarnya NPL yang paling dominan dan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) kemudian CAR, BOPO, dan LDR. Karena NPL berpengaruh paling besar kemudian BOPO, LDR, dan CAR. Bank yang mempunyai dana yang besar perlu mengelola dananya dengan baik dengan selalu senantiasa bisa menjaga besarnya NPL dan melakukan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan bunga bank yang optimal,. Karena LDR adalah variabel yang paling dominan dan dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) maka LDR perlu di perhatikan lebih dalam. (Ahmad, 2009)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK ASING DI INDONESIA PASKA**

**KRISIS MONETER 1998**". Penelitian ini merupakan cerminan dari penelitian Menurut Wahyu (2017) dan Ahmad (2009), yang menunjukan variable ROA sebagai suatu tolak ukur kerentanan pada Bank Asing. Pada saat ROA naik maka kemungkinan rentan terhadap tekanan dari luar akan menurun sedangkan ROA turun maka bias di katakan bahwa bank tersebut mengalami kerentanan yang tinggi. Faktor yang bisa menentukan ROA naik atau turun tergantung rasio keuangan bank dalam menyalurkan kredit. Dan komplikasi penelitian diatas menunjukan hubungan yang sangat signifikan antar rasio perbankan yaitu melalui kebijakan mikropudensial. Oleh karna itu si peneliti ingin melakukan penelitian variabel ROA sebagai dependen.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Kerentanan Bank (*Vulnerability*) yaitu susatu fase yang akan menyebabkan terjadinya awal krisis suatu perbankan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan di bahas didalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada perbankan Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998 ?
2. Bagaimana pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada perbankan Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998 ?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada perbankan Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998 ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998.
2. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada Bank Asing di Indonesia paska krisis moneter 1998.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan kontribusi antara lain :

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam disiplin ilmu yang ditekuni yang kelak dapat bermanfaat bagi penulis
2. Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pembuktian mengenai pengaruh NPL, CAR, BOPO, ROA terhadap profitabilitas pada perbankan Asing paska krisis moneter 1998.
3. Dari hasil penelitian ini di harapkan menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.
4. Untuk instasi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi perbankan ke depannya.